

PENERAPAN PENDEKATAN ILMIAH DALAM KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI

Elias Beda

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores
eliasbeda@gmail.com

Submit, 29-11-2018 *Accepted*, 28-12-2018 *Publish*, 06-09-2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan ilmiah dalam kurikulum 2013 mata pelajaran akuntansi pada siswa SMA di Kota Ende. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survey yang dilakukan pada empat sekolah. Sampel penelitian 12 guru akuntansi. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) guru akuntansi mampu mendesain rencana pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, secara kuantitatif skor frekuensi hasil angket guru sangat tahu 33%, tahu 67% dan tidak tahu 0%; (2) Hasil observasi menunjukkan guru-guru akuntansi belum mampu menerapkan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran secara baik. Simpulan, secara kuantitatif guru-guru akuntansi sudah mengetahui rencana pembelajaran secara ilmiah, namun belum menerapkan pendekatan ilmiah ini secara baik. Implikasinya, guru-guru harus mendapatkan pelatihan dan bimbingan teknis tentang pendekatan ilmiah sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran sesuai prosedur ilmiah.

Kata kunci: Pembelajaran Akuntansi, Pendekatan Ilmiah, Kurikulum 2013

ABSTRACT

This research aims to find out the application of scientific approach in the 2013 curriculum of accounting subjects to high school students in Ende City. This study uses a type of survey research conducted in four schools. Research sample of 12 accounting teachers. Data is collected by using questionnaires and observations. The results showed (1) accounting teachers were able to design learning plans based on scientific approaches, quantitatively the frequency score of teacher poll results knew 33%, knew 67% and did not know 0%; (2) Observation results show that accounting teachers have not been able to apply a scientific approach to learning well. In conclusion, quantitatively accounting teachers are already aware of the learning plan scientifically, but have not implemented this scientific approach well. The implication is that teachers should get technical training and guidance on scientific approaches so that they can be applied in learning according to scientific procedures.

Keywords: Accounting Learning, Scientific Approach, Curriculum 2013

PENDAHULUAN

Guru sebagai ispirator pembelajaran harus mengawali prosedural pembelajaran dari desain rencana pembelajaran yang di buat. Dari rencana pembelajaran, guru akan menyediakan fasilitas yang akan digunakan. Kurikulum 2013 menempatkan guru sebagai fasilitator murni karena pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan ilmiah. Daya serab siswa ditentukan oleh kualitas pembelajaran para guru, Untuk itu guru harus memahami arah kurikulum. Guru sebagai fasilitator pembelajaran dinilai belum mampu membentuk kompetensi peserta didik. Hal ini dipengaruhi oleh prilaku mengajar guru yang mendominasi pembelajaran, kurang menggunakan media, dan tidak menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi tidak menarik.

Arah kurikulum sangat jelas; yaitu pembelajaran harus berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, guru harus merencanakan dalam desain rencana pembelajaran, memilih strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik materi. Siswa harus diberdayakan dan atau dibiasakan untuk mengalami sendiri proses belajar sehingga tahu apa yang seharusnya akan dipelajari. Konsep ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang bertugas membantu siswa dalam belajar. Pandangan ini sebenarnya secara teoritis dipahami oleh guru, akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran kurang diperhatikan, sehingga menimbulkan kesenjangan yang berujung pada rendahnya pencapaian kualitas kompetensi. Kondisi empirik pada satuan pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi guru. Disadari bahwa setiap metode pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan. Terbatasnya pengetahuan guru tentang perubahan arah kurikulum akan menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

Gagasan di atas diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharno, (2014) yang mengungkap bahwa banyak guru dalam proses pembelajaran masih berpola pikir lama meskipun kurikulum berulang kali berganti. Mereka dengan berbagai macam alasan tetap mempertahankan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Ini artinya guru harus diubah cara pandangnya terlebih dahulu untuk meninggalkan kebiasaan mengajarnya lama dan mengikuti pola baru pada kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran ilmiah. Pendekatan ilmiah adalah pendekatan pembelajaran dengan prosedural yang dimulai dari; (1) *observing* (mengamati). Pada konteks ini siswa mengamati obyek yang akan dipelajari. Kegiatan belajarnya adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). (2) *questioning* (menanya). Kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. (3) *associating* (menalar/ mengolah informasi). Dalam konteks ini semua informasi yang sudah dikumpulkan baik dari hasil mengamati, membaca, atau percobaan dinarasikan. (4) *experimenting* (mencoba). Pada tahap ini siswa dapat melakukan eksperimen, membaca referensi lain selain buku teks, dan atau mengamati objek atau peristiwa, melakukan, wawancara dengan nara sumber. (5) *Networking* (membentuk jejaring). Pada tahap ini siswa membacakan laporan hasil temuannya pada kelompok lain untuk ditanggapi.

Kurikulum 2013 adalah usaha yang terpadu antara (1) rekonstruksi kompetensi lulusan, dengan (2) kesesuaian dan kecukupan, keluasan dan kedalaman materi, (3) revolusi pembelajaran dan (4) reformasi penilaian, (Aninymous, 2013). Kurikulum 2013 dalam penerapannya mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter siswa untuk lebih memahami materi ajar, dengan prosedural ilmiah, (pengamatan, bertanya, mencari tahu, menalar, dan membuat laporan atas hasil temuannya). Tujuan kurikulum 2013 adalah mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Prinsip pengembangan kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung saat ini. Prinsip dasar pengembangan kurikulum 2013 adalah berbasis karakter dan kompetensi. Perubahan kurikulum dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ke kurikulum 2013 karena ada perbedaan prinsip dalam pembelajaran.

Tiga prinsip pembelajaran yang menjadi pengetahuan para guru. Ketiga prinsip itu adalah; (1) dari siswa diberitahu menuju siswa mencari tahu; pembelajaran mendorong siswa menjadi pembelajar aktif. Pada awal pembelajaran guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu fenomena atau fakta lalu mereka merumuskan ketidaktahuannya dalam bentuk pertanyaan; (2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber, pembelajaran berbasis sistem lingkungan. Dalam kegiatan pembelajaran membuka peluang kepada siswa sumber belajar seperti informasi dari buku siswa, internet, koran, majalah, referensi dari perpustakaan yang telah disiapkan. Pada metode proyek pemecahan masalah, atau inkuiri siswa dapat memanfaatkan sumber belajar di sekitar lingkungan masyarakat; (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; pergeseran ini membuat guru tidak hanya menggunakan sumber belajar tertulis sebagai satu-satunya sumber belajar siswa hanya dalam bentuk teks. Hasil belajar dapat diperluas dalam bentuk teks, desain program, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mempraktikkan sesuatu yang dapat dilihat dari lisannya, tulisannya, gerakannya atau karyanya.

Ketiga prinsip pembelajaran diatas harus menjadi dasar perubahan kebiasaan mengajar guru pola lama. Salah satu kegagalan perubahan kurikulum baru adalah metode mengajar guru sulit diubah. Dengan kondisi ini maka implementasi pembelajaran berbasis ilmiah tidak dapat dilaksanakan secara baik. Pendekatan pembelajaran ilmiah adalah arah, rambu-rambu, mekanisme atau cara yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran yang bersumber pada ilmu pengetahuan, dengan menggunakan cara-cara atau langkah-langkah yang bersifat keilmuan. Sebelum kegiatan pembelajaran guru harus membuat persiapan pembelajaran. Persiapan pembelajaran wajib dipersiapkan sebagai pedoman pembelajaran. Dalam rencana pembelajaran itu terimplit pendekatan ilmiah yang harus mampu dijabarkan dalam pembelajaran.

Belajar adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa baik aspek sikap, spriritual, soasial, pengetahuan dan keterampilan. Pada paradigma baru belajar adalah melakukan suatu tindakan secara langsung. Dari

hasil itu siswa akan memiliki pengalaman belajar, dan hasil dari pengalaman itu sesungguhnya adalah pengetahuan. Karena itu Suherman (1994) mengatakan belajar adalah pengalaman menemukan sendiri sedangkan, Sanjaya (2007) berpendapat bahwa belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi tetapi belajar adalah berbuat; sehingga dapat memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor, dan guru adalah faktor kunci. Guru menjadi sorotan ketidakberhasilan pembelajaran karena guru yang menjadi pelaksana tunggal kegiatan pembelajaran. Konsekuensinya adalah guru harus memahami langkah-langkah pendekatan ilmiah. Dengan demikian anak akan mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya. Pandangan bahwa belajar adalah pengalaman mencari sebagai pendapat Suherman di atas maka sangat tepat jika dalam pembelajaran guru mengaplikasikan pendekatan ilmiah.

Beberapa penelitian relevan sebelumnya menunjukkan manfaat dan kesulitan dalam penerapan pendekatan saintifik. Seperti penelitian Setiawan (2017). membuktikan bahwa pendekatan saintifik yang dilakukan guru PAI terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa; peserta didik lebih kreatif, aktif, produktif, inovatif afektif dan mandiri dalam proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Penilaian tersebut dapat dilihat dari penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penelitian yang dilakukan oleh Zuhera, Habibah, Mislinawati (2017) yang ingin mengetahui cara guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa berdasarkan kurikulum 2013, kesulitan guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan pemberian nilai terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru memberikan penilaian terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran dengan cara mengamati atau melakukan observasi secara langsung terhadap sikap siswa pada saat proses belajar berlangsung. Kesulitan guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas dan sulitnya mengarahkan siswa untuk menanamkan sikap yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Muliatina (2016), Secara khusus penelitiannya bertujuan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan saintifik di SDN Teupin Pukat Meureudu Pidie Jaya. Hasilnya menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru adalah pada bagian menanya dengan persentase 50% jarang melakukan, serta 50% sering melakukan dan pada kegiatan mengasosiasi/menyimpulkan dengan persentase 50%. tidak pernah melakukan, 25% jarang melakukan, serta 25% sering melakukan. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi guru terhadap peserta didik dan penggunaan waktu yang kurang efektif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah tentang kurikulum 2013. Perbedaanya terletak pada fokus kendala Guru dalam memberikan penilaian terhadap Sikap Siswa dalam Proses Pembelajaran. Pada penelitian kedua Perbedaanya terletak pada fokus yaitu kendala Guru menerapkan pendekatan saintifik. Sedangkan dalam penelitian ini pada kemampuan guru dalam mendesain RPP berbasis K13 dan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi.

Terkait evaluasi implementasi pelaksanaan K 13, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan implementasi sudah sesuai perencanaan namun pendekatan yang digunakan masih belum menggunakan pendekatan multidisipliner sesuai dengan konsep Kurikulum 2013 (Prahara, (2018). Hasil temuan penelitian yang dilakukan Suharno (2014). juga menyimpulkan bahwa guru-guru belum mampu menerapkan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Rahayu (2017) dalam penelitiannya menunjukkan variable dalam Implementasi Kebijakan kurikulum 2013 di Kabupaten Kebumen yaitu; (1) variable komunikasi sudah dilaksanakan dengan baik, (2) variabel sumber daya belum optimal.

Persamaan penelitian terdahulu terkait implementasi Kurikulum 2013 dengan penelitian ini adalah sama-sama tentang kurikulum 2013. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan metode analisis data yang digunakan kualitatif deskriptif. Sedangkan dalam penelitian ini jenis penelitian survey dan analisis data statistic deskriptif.

Dari uraian diatas peneliti merasa perlu meneliti secara komprehensif terkait kemampuan guru dalam mendesain dan mempersiapkan bahan pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah dan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan ilmiah dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Akuntansi pada siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendekatan ilmiah dalam kurikulum 2013 mata pelajaran akuntansi pada siswa SMA di Kota Ende.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survey pada empat sekolah di kota Ende. Sampel penelitian 12 guru akuntansi. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dan observasi. Angket digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mendesain rencana pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah dalam pembelajaran akuntansi pada siswa kelas XI di kota Ende. Sedangkan observasi digunakan untuk mengetahui kemampuan guru akuntansi dalam menerapkan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran akuntansi. Subyek penelitian adalah Kepala Sekolah, guru-guru Akuntansi pada empat (4) SMA di kota Ende. Data yang dikumpulkan di analisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Ada dua permasalahan pokok yang diteliti dalam penelitian ini yakni; (1) kemampuan guru dalam mendesain rencana pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah dalam pembelajaran akuntansi pada siswa kelas XI di kota Ende; (2) kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran akuntansi pada siswa kelas XI di kota Ende.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan guru dalam mendesain rencana persiapan pembelajaran nilai rata-rata (*mean*) sebesar 26,6 dengan simpangan baku 24,9, median 54,5 modus, 52. Selanjutnya dimasukan dalam daftar distribus frekwensi diperoleh 5 kelas dengan skoor minimal kemampuan guru 50 dan skoor maksimal sebesar 75. Dengan demikian dapat diasimpulkan bahwa guru akuntansi memiliki kemampuan dalam mendesain persiapan pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah matapelajaran akuntansi pada siswa kelas XI di Kota Ende.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah matapelajaran akuntansi pada siswa kelas XI di kota Ende, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 41,54 dengan simpangan baku 66,92, median 107,75 modus, 101,7. Selanjutnya dimasukan dalam daftar distribusi frekwensi diperoleh 5 kelas dengan skoor minimal kemampuan guru 67 dan skoor maksimal sebesar 121. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru akuntansai belum mampu menerapkan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran Akuntansi Pada Siswa Kelas XI Di Kota Ende.

Pembahasan

Kemampuan Guru Dalam Mendesain Persiapan Pembelajaran (PP) Berbasis Pendekatan Ilmiah

Hasil angket tentang kemampuan guru dalam mendesain persiapan pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah frekwensi tertinggi untuk pilihan sangat tahu dari 25 item adalah 33 %,

Sosialisasi dan bimbingan teknis yang berkaitan dengan kurikulum 2013 pada sekolah-sekolah penelitian masing sangat kurang. Data menunjukkan bahwa kelompok guru yang sudah mengikuti sosialisasi dan Bimtek kurikulum 2013 adalah SMAK Frateran Ndao baik yang diselenggarakan oleh Kementrian maupun oleh Yayasan. Ini artinya ada kemaun kuat agar supaya para guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum. Jika guru sudah memiliki pemahaman yang baik maka dalam penerapan akan dapat dilaksanakan dengan baik. Sedangkan kelompok guru dari ke tiga sekolah yang lain belum mendapat kesempatan untuk mengikuti sosialisasi dan bimtek kurikulum 2013 secara baik.

Seorang guru mampu melaksanakan tugas keprofesiaannya secara profesional jika ia memiliki pengetahuan yang baik tentang pekerjaan itu. Demikian juga dengan masalah pendekatan ilmiah dalam kurikulum 2013 yang menjadi cikal bakal pembentukan kompetensi inti. Kurikulum 2013 adalah prodak kebijakan dengan orientasi jangka panjang maka guru sebagai pelaku utama dalam pembelajaran harus mendapatkan bimbingan dan pelatihan yang kontinu tentang pelaksanaan pendekatan ilmiah dalam kurikulum 2013, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi berkala sebagai tindakan perbaikan.

Ketergantungan sekolah pada pemerintah menjadi momok tidak majunya pendidikan di daerah. Sekolah harus pro aktif dalam menganggapi berbagai hal yang berkaitan dengan kesulitan penerapan sebuah kurikulum baru. Diklat adalah satu prinsip pengajaran, maka suatu pengajaran yang baik dalam membutuhkan waktu untuk mengubah mingsed guru dengan sebaik-baiknya, sekaligus dapat membuahkan hasil (pencapaian tujuan) secara tepat dan cermat serta optimal.

Jadi yang menjadi aspek utama pelaksanaan kurikulum adalah pada kesiapan sekolah yang meliputi sumber daya guru, sarana prasarana, tenaga laboran dan kependidikan. Hasil Penelitian Budiani, Sudarmin & Syamwil (2017) yang meneliti tentang evaluasi implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri menunjukkan bahwa tahap pendahuluan atau kesiapan implementasi meliputi kesiapan guru, buku, sarana prasarana, dan rencana pembelajaran sangat baik (95%), tahap proses yang meliputi kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sangat baik (90%), dan hasil implementasi yang meliputi respon peserta didik dan hasil belajar juga sangat baik

(94%). Implementasi Kurikulum 2013 di sekolah pelaksana mandiri dapat berjalan sangat baik dengan dukungan pemenuhan standar nasional pendidikan dan para guru yang memiliki motivasi, kreativitas, dan kinerja yang baik.

Dengan demikian keberhasilan implementasi kurikulum 2013 ditentukan oleh kesiapan sekolah bersama seluruh komponen yang lain dalam memahami seluruh dinamika perubahan yang harus dimengerti secara baik dan benar. Dari empat (4) sekolah penelitian, SMAK Frateran Ndao mempunyai persiapan yang matang sedangkan tiga (3) sekolah lain yaitu; SMAN 2 Ende, SMA Alasiora dan Tarvid belum mempersiapkan diri dengan baik sehingga guru-guru belum menerapkan pendekatan ilmiah secara baik dalam pembelajaran.

Diklat guru adalah proses pembelajaran yang terkait dengan arah kurikulum 2013 agar guru memahami, proses desain, keahlian, dan teknis pekerjaan sebagai tindakan profesional. Berdasarkan temuan peneliti pada empat sekolah sebagaimana digambarkan di atas bahwa guru SMAK Frateran Ndao telah mendapatkan bimtek tetapi ketiga SMA yang baru satu kali. Keterbatasan peran pemerintah daerah dalam melihat perubahan kurikulum sebagai hal utama pembentukan kompetensi peserta didik menjadi perlu dipertanyakan. Sekolah tidak mandiri dalam mempersiapkan sumber dayanya secara baik dalam menerapkan kurikulum baru tetapi menunggu instruksi dari pemerintah. Jika sekolah menentukan sendiri berarti sekolah sudah siap secara baik. Tetapi jika sekolah di instruksikan untuk melaksanakan kurikulum baru artinya ada unsur paksaan. Konsekuensinya adalah mengerti atau tidak mengerti jalan saja.

Tuntutan baru dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan pembelajaran berbasis *scientific*. Pendekatan ini harus dipahami secara baik sehingga dapat diterapkan secara tepat dalam pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru-guru belum mampu menerapkan dalam pembelajaran. Jika ini dibiarkan maka harapan peningkatan kualitas pembentukan kompetensi tidak menjawab harapan kurikulum 2013. Untuk itu keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan ilmiah dalam kurikulum 2013 menjadi alasan bahwa pembelajaran orde kurikulum sebelumnya belum berhasil membentuk kompetensi anak secara paripurna.

Untuk itu perlu diupayakan pendidikan dan pelatihan (diklat) yang lebih komprehensif untuk mempersiapkan guru dalam penerapan Kurikulum 2013 secara matang. Makna pendidikan dan pelatihan (diklat) adalah proses pembaharuan cara mengajar sesuai arah dan tujuan kurikulum. Dalam konteks ini guru akan lebih menekankan pada praktik dari pada teori

Dari paparan di atas dapat di simpulkan bahwa ketidak mampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai arah kurikulum 2013 adalah terbatasnya sosialisasi dan diklat kurikulum baik yang selenggarakan oleh pemerintah ataupun sekolah sendiri sehingga harapan pemerintah akan perubahan tidak akan tercapai karena terbatasnya pemahaman guru itu sendiri. Atau lebih ekstrim dapat dikatakan bahwa kulitnya kurikulum 2013 isinya KTSP, (mengajar ala KTSP).

Desain RPP berbasis pendekatan ilmiah merupakan satu paket dalam diklat dan sosialisasi. Persoalannya apakah cukup seorang guru mengikuti satu kali diklat dan sosialisasi lalu di harapan bahwa guru pasti bisa melakukan secara baik. Hasil angket dan observasi RPP para guru tidak menunjukkan semua baik. Rerata nilai angket 26.6.

RPP itu mengikuti form baku yang dikeluarkan oleh Kementrian. Perencanaan pembelajaran merupakan proses penerjemahan kurikulum yang baku menjadi program-program pembelajaran yang nantinya dijadikan guru sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum perlu diterjemahkan karena para pengembang membuat kurikulum masih bersifat umum.

Misalnya tentang standar kompetensi dan indikator pencapaian yang terdapat dalam rencana pembelajaran itu bagaimana guru berusaha menggolkan. Jadi kurikulum sebagai alat pendidikan tidak hanya sebagai dokumen siap pakai, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dokumen itu dikembangkan sebagai program perencanaan dan diimplementasikan dalam kegiatan yang praktis.

Oleh karena itu guru perlu memahami esensi, isi, dan penjabaran dalam form RPP itu sehingga dalam mengoperasionalkan dalam pembelajaran mampu menjawab pembentukan kompetensi peserta didik. Komponen dalam rencana pembelajaran jika tidak dipahami oleh guru dengan baik maka rencana yang dibuat akan tidak dilaksanakan dalam pembelajaran.

Pada bagian lain dalam RPP yang harus dipahami oleh guru yaitu; (1) strategi pembelajaran mendidik, (2) penerapan pendekatan ilmiah. Dua hal ini harus mampu diterjemahkan dengan baik sehingga dalam pembelajaran guru tidak menjadi pusat pembelajaran melainkan siswa. Secara teoritis guru paham bahwa pembelajaran itu harus berpusat pada peserta didik, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tetap menjadi pusat pembelajaran. Penerapan Pembelajaran mendidik belum nampak. Pembelajaran mendidik artinya suasana pembelajaran dimana guru membiasakan peserta didik untuk secara mandiri mampu melakukan tindakan belajar tanpa ada paksaan. Hal ini tidak mungkin muncul begitu saja tetapi melawati proses latihan yang panjang. Pembentukan kompetensi yang benar jika anak menemukan sendiri apa yang dipelajari dari pengalaman belajar yang dilakukan. Jadi pembentukan kompetensi adalah proses mengalami sendiri, guru harus menempatkan diri sebagai fasilitator bukan orator yang dengan ceramah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi membantu memfasilitasi apa yang anak butuhkan sebagai pengetahuan yang harus dipahami.

Mengajar adalah proses mengatur lingkungan supaya peserta didik dapat belajar dengan kondusif. Karena itu setiap pembelajaran akan berbeda tergantung pada tujuan pembelajaran apa yang harus dicapai. Oleh karena itu guru perlu merencanakan pembelajaran secara matang sebagai bagian dari tugas profesionalnya. Berikut ini akan dibahas esensi isi RPP.

Kegiatan apersepsi dan motivasi. Apersepsi adalah kegiatan yang dilakukan guru pada awal pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam bentuk; (1) penjelasan ulang materi pada pertemuan lalu, (2) ulangan, (3) pre tes, jika materi baru, (4) cerita yang berhubungan dengan materi, nyanyian yang ada kaitan dengan topik. Motivasi pada awal pembelajaran ajakan, nasehat kepada anak agar selalu memiliki dorongan ingin cari.

Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan. Pada tahap ini guru menyampaikan kepada anak bahwa setelah pembelajaran selesai anak mampu mencapai kompetensi yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Sedangkan rencana kegiatan, berupa model dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. kegiatan inti meliputi, (1) penguasaan materi. Penguasaan

materi adalah kunci sukses dalam pembelajaran. Disampaikan secara sederhana, kontekstual dan runtut.

Pembelajaran mendidik. Pembentukan sikap ingin tahu siswa, membantu siswa untuk menemukan apa yang dipelajari, membangun komunikasi yang humanis sehingga tidak menimbulkan perilaku negatif. Penerapan pendekatan ilmiah, diawali dengan pertanyaan menantang agar siswa berpikir, memancing anak untuk bertanya mencari tahu, mendorong anak untuk mencoba, membiasakan anak untuk mengamati obyek yang dipelajari, berusaha menemukan dan memberikan jawaban dari apa yang diamati serta analisis sederhana sebagai penguatan kompetensi bernalar.

Menyediakan sumber belajar yang relevan dan sedapat mungkin menyajikan materi dengan media sebagai alat bantu dalam mengkonkritisasi materi yang abstrak. Melibatkan siswa agar aktif bersama teman mencari dan menemukan sendiri apa yang harus dipahami dari proses mengalami dan menemukan sendiri. Menutup pembelajaran dengan bersama anak membuat kesimpulan, memberikan tindak lanjut berupa tugas mandiri atau kelompok serta memberikan evaluasi jika materi itu harus langsung di evaluasi.

Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Ilmiah

Hasil angket tentang pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah diketahui frekwensi tertinggi untuk pilihan sangat tahu dari 40 item adalah 43 %, sedangkan frekwensi untuk pilihan tahu adalah 54% dan frekwensi pilihan tidak tahu 3 %. Secara teoritis guru mempunyai pemahaman tentang pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. fakta temuan dari observasi pembelajaran yang dilakukan menunjukkan bahwa guru-guru memiliki kemampuan mengajar akan tetapi belum menerapkan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran secara baik. Hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Suharno (2014) menyimpulkan bahwa guru-guru belum mampu menerapkan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran.

Sebagaimana telah di uraikan sebelumnya bahwa pendekatan ilmiah menempuh lima tahapan. Kelima tahapan itu sudah secara inklut direncanakan dalam RPP. Pada saat pembelajaran guru justru tidak menerapkan itu. pembelajaran masih terjadi secara konvensional artinya guru mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah. Sesungguhnya guru harus menjadi fasilitator, malah sebaliknya.

Ada dua kunci sukses pada kurikulum 2013, yakni (1) kreatifitas guru dalam mengajar, (2) aktifitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Mengajar adalah proses transformasi ilmu pengetahuan. Proses transformasi itu harus terjadi secara mendidik dalam khasanah ilmiah. Mendidik artinya membudayakan cara belajar mandiri siswa, agar mereka memiliki pengalaman belajar (terlibat langsung) memahami obyek pembelajaran. Sedangkan ilmiah artinya anak mengahui suatu obyek dari mengamati sendiri, mencari tahu dengan kemampuannya, berpikir dan menganalisis, mencoba membahasakan (narasikan) berdasarkan pengetahuan ilmiah (teori) dari berbagai referensi dan melaporkan kepada teman lain sehingga menjadi pengetahuan bersama.

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah menuntut para guru kreatif dan mampu mengelola pembelajaran lebih faktual kontekstual. Ini sesungguhnya

paradigma yang diharapkan dari perubahan kurikulum 2013. Kurikulum sebagai sebuah rencana pasti yang masih bersifat umum, dan bagaimana mengoperasionalkan itu dalam pembelajaran menuntut bimbingan (supervisi) baik internal maupun eksternal secara berkelanjutan dan diikuti dengan evaluasi untuk menilai tingkat kelayakan yang terjadi pada saat pembelajaran. Yang diharapkan dari kurikulum 2013 adalah pembentukan empat kompetensi inti yang lebih unggul sehingga menghasilkan luaran yang produktif, inovatif serta memiliki kecakapan hidup sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan potensi dan bakat dalam berbagai dimensi kehidupan.

Guru seharusnya memiliki pengetahuan bahwa pembelajaran berciri unik karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersama. Aspek pedagogis artinya pembelajaran terjadi dalam lingkungan atau suasana pendidikan. Oleh karena itu guru harus mendampingi peserta didik untuk mencapai ke empat kompetensi inti secara bersama. Aspek psikologis mengandung makna bahwa peserta didik memiliki potensi yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih mudah memotivasi anak untuk melakukan kebiasaan belajar. Keberhasilan kurikulum ditentukan oleh peran guru. Guru harus memiliki spirit untuk berubah secara proaktif. Guru juga harus dapat mengevaluasi dirinya, dan dengan jujur mengatakan kekurangan-kekurangan yang dapat diperbaiki. Keterbukaan akan diri dapat menjadi dorongan untuk berubah, karena sesungguhnya sebahagian besar para pendidik sudah mendapat gelar guru profesional.

SIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai yaitu; 1) Guru-guru Akuntansi memiliki kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis pendekatan ilmiah secara baik; 2) Guru-guru Akuntansi mempunyai pengetahuan teoritis tentang pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah. Namun dari hasil observasi kelas sebahagian besar guru Akuntansi belum mampu menerapkan pendekatan ilmiah itu secara baik dalam pembelajaran.

IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan pemahaman guru dalam menyusun RPP berbasis pendekatan ilmiah, dan menerapkan dalam pembelajaran khususnya pada kegiatan inti seperti, penerapan strategi pembelajaran mendidik, dan penerapan pendekatan ilmiah secara kontekstual (bukan teoritis seperti dalam form) maka diperlukan bimbingan teknis khusus berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan (1) guru belum mampu merumuskan fakta-fakta riil untuk mengkongkritkan materi dalam RPP, (2) belum mengoperasinalisasikan secara nyata prosedur pendekatan ilmiah berdasarkan materi yang direncanakan dalam RPP.
2. Para guru harus secara terbuka menyampaikan kesulitan mereka tentang ketidmampuan dalam mengikuti arah K-13 sehingga dapat dijadikan program kerja sekolah untuk melaksanakan diklat dan atau bimtek sehingga paling

tidak dalam jangka waktu yang singkat paradigma mengajar guru berubah sesuai kemauan dan arak K-13.

3. Para kepala sekolah harus memiliki program supervisi khusus tentang pelaksanaan K-13 sehingga mempunyai gambaran bahwa guru-gurunya sudah mampu dan jika belum maka perlu tindak lanjut dalam bentuk Diklat atau Bimtek. Temuan penelitian bahwa kinerja pengawas Kabupaten juga tidak proaktif dalam melakukan pengawasan tentang pelaksanaan K-13.
4. Guru masih mengajar secara konvensional (ceramah). Temuan penelitian menunjukkan guru yang belum menerapkan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aninymous. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013*. Badan Pengembang Sumber daya manusia Pendidikan & Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Aninymous. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Budiani, S., Sudarmin, S., & Syamwil, R. (2017). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 6(1), 45-57.
- Materi Pelatihan K-13, 2013_Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Moleong J.L. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muliatina, M. (2016). Kendala Guru dalam Menerapkan Pendekatan Saintifikpada Kurikulum 2013 di Sdn Teupin Pukat Meureudu Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1).
- Mulyanto. (2013). *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Mulyasa, H.E. (2013). *Pengembangan dan Implenetasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi. (1993). *Metodologi Penelitian terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Poerwati Endah Loeloek & Amri Sofian, 2013 Jakarta PN. Prestasi Pustaka.
- Prahara, R. S. (2018). Evaluasi Implementasi Pendidikan Ekonomi Pada Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pada Sd Percobaan 1 Malang). *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 3(2), 15-27.
- Risdalina. (2017). Peningkatan Kinerja Siswa Melalui pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran IPA Terpadu model Webbed, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(1)
- Setiawan, D. (2017). Pendekatan saintifik dan penilaian autentik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam. *Al-asasiyya: journal of basic education*, 1(2).
- Sugiyono. (1999). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suharno, S. (2014). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Humanity*, 10(1), 11422.

- Sutarto, Jurnal Cakrawala Pendidika Printed ISSN 0216-1370 ONLINE SSN24428620. Dampak Pengiring Pembelajaran Pendekatan *Saintifik* Untuk Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa
- Wina Sanjaya (2009). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Zuhera, Y., Habibah, S. H., & Mislinawati, M. (2017). Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa Dalam Prosempembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).